

DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA KABUPATEN WAKATOBI TERHADAP PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Haliadi

Universitas Muhammadiyah Buton
Haliadi2705@gmail.com

La Salim

Universitas Muhammadiyah Buton
salimm.28m@gmail.com

Fikram Hermansyah

Universitas Muhammadiyah Buton
fikramhermansyah123@gmail.com

Abstract

Cultural transformation is an inevitable social phenomenon, including in Wakatobi Regency, which is experiencing cultural evolution due to the tourism sector, globalization, and the development of information technology. This study aims to examine the impact of cultural changes in the Wakatobi community on the educational process in elementary schools, particularly in the formation of students' character, learning attitudes, and local values. The main problem raised in this study is the shift in local cultural values that influences student behavior and teachers' teaching approaches at the elementary level. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive research type. Data were obtained through observation, in-depth interviews with teachers and principals, and analysis of curriculum documentation and school activities. The data analysis process was carried out through data reduction, data presentation, and thematic drawing of conclusions. The research findings indicate that cultural transformation has resulted in a decrease in the use of regional languages, changes in social interaction patterns among students, and a decrease in the integration of local cultural values into learning. However, cultural change also creates opportunities for innovation in teaching methods based on local wisdom that is relevant and contextual to students' lives. Therefore, flexible pedagogical strategies are needed to positively utilize cultural change in the educational process in elementary schools.

Keywords: Local Culture, Elementary School Learning, Social Change, Wakatobi, Character Education

Abstrak

Transformasi budaya adalah fenomena sosial yang tak terhindarkan, termasuk dalam wilayah Kabupaten Wakatobi yang mengalami evolusi budaya akibat sektor pariwisata, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari perubahan budaya masyarakat Wakatobi terhadap proses pendidikan di sekolah dasar, terutama dalam pembentukan karakter, sikap belajar, dan nilai-nilai lokal para siswa. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah

terjadinya pergeseran nilai budaya lokal yang memengaruhi tingkah laku siswa dan pendekatan pengajaran guru di tingkat dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru serta kepala sekolah, dan analisis dokumentasi kurikulum serta kegiatan di sekolah. Proses analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi budaya berpengaruh pada berkurangnya penggunaan bahasa daerah, perubahan pola interaksi sosial di kalangan siswa, serta penurunan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Namun, perubahan budaya juga menciptakan peluang untuk inovasi dalam metode pengajaran yang berlandaskan kearifan lokal yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis yang fleksibel agar perubahan budaya dapat dimanfaatkan secara positif dalam proses pendidikan di sekolah dasar.

Kata kunci: budaya lokal, pembelajaran sekolah dasar, perubahan sosial Wakatobi, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial dan perkembangan kebudayaan senantiasa mengalami perubahan berdasarkan perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan manusia. Sebagian dari perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan cepat dan yang lain agak lambat. Perubahan kebudayaan dapat terjadi secara tidak sengaja seperti dalam hal suatu kelompok orang tertimpa bencana alam meletusnya gunung berapi, banjir besar, kebakaran dan lain-lain sehingga memaksa masyarakat harus pindah. Fakta dan fenomena ini dalam banyak kajian sosiolog dan antropologi yang menjadi pemicu terjadinya pembaharuan dan perubahan kebiasaan hidup dan pola interaksi. Di samping itu perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena memang sudah direncanakan. Misalnya program bantuan teknis dan kesehatan dari badan-badan organisasi dunia, yang sering disertai dengan usaha untuk mengubah kebudayaan dan cara pandang dengan suatu cara tertentu.(Al-bayan 2018)

Dalam konteks sosiologis, Kabupaten Wakatobi merupakan contoh nyata dari wilayah yang mengalami perubahan kebudayaan terencana melalui transformasi sektor pariwisata yang masif. Sebagai salah satu destinasi wisata unggulan nasional yang masuk dalam kategori "10 Bali Baru", Wakatobi mengalami akselerasi interaksi sosial yang luar biasa dalam satu dekade terakhir. Jika merujuk pada pandangan Al-bayan (2018), perubahan di Wakatobi bukan terjadi karena bencana alam, melainkan melalui skema pembangunan ekonomi makro yang membuka sekat-sekat isolasi budaya kepulauan. Masuknya arus modal, teknologi informasi yang cepat, dan kunjungan wisatawan mancanegara secara sistematis telah mengubah struktur kebutuhan masyarakat. Hal ini pada akhirnya merembes ke dalam institusi pendidikan terkecil dan paling fundamental, yaitu Sekolah Dasar (SD). Siswa di tingkat dasar kini tidak lagi hanya berinteraksi dengan nilai-nilai lokal Pulo yang tradisional, tetapi juga

terpapar langsung pada nilai-nilai global yang sering kali bersifat kontradiktif dengan tradisi setempat, menciptakan sebuah tantangan baru dalam dunia pedagogi.(Ikram and Fitrianti 2017)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada Fondatia setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.(Yestiani, Zahwa, and Tangerang n.d.)

Namun, efektivitas proses interaksi ini sangat bergantung pada kestabilan lingkungan budaya di mana siswa berada. Di Wakatobi, lingkungan belajar bukan lagi sekadar ruang kelas yang statis dengan papan tulis dan buku teks, melainkan sebuah lingkungan sosiokultural yang sedang bergejolak akibat modernisasi. Tantangan bagi pendidik di era perubahan ini adalah bagaimana tetap memberikan "bantuan" dalam perolehan ilmu tanpa membuat siswa merasa terasing dari realitas budayanya sendiri. Ketika interaksi antara pendidik dan peserta didik mulai didominasi oleh pengaruh luar melalui perangkat digital dan tren global, maka tabiat serta sikap yang terbentuk cenderung menjauh dari etika ketimuran dan nilai-nilai bahari yang menjadi identitas asli masyarakat kepulauan Wakatobi. Kondisi ini menuntut adanya sinkronisasi antara materi kurikulum dengan realitas perubahan sosial yang terjadi di luar gerbang sekolah.(Ikram and Fitrianti 2017)

Sekolah dasar merupakan tempat yang strategis untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya membantu melestarikan warisan budaya, tetapi juga mendorong siswa untuk menghargai kekayaan tradisi yang dimiliki bangsa mereka. Guru, sebagai fasilitator utama, dapat menggunakan pendekatan partisipatif untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan budaya lokal. Misalnya, sekolah dapat mengintegrasikan seni dan budaya lokal dalam kurikulum melalui pelajaran seni rupa, seni musik, atau bahasa daerah. Selain itu, program ekstrakurikuler seperti tari tradisional, permainan rakyat, atau pembuatan kerajinan tangan dapat menjadi cara efektif untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga menjadi bagian dari budaya tersebut (Astutik, Roesminingsih, & Sumbawati, 2021). Dengan peran aktif sekolah dasar, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi muda yang mencintai dan melestarikan budaya lokal meskipun berada di tengah derasnya pengaruh globalisasi.(Seputar et al. 2025)

Kebutuhan akan pendidikan berbasis budaya ini semakin mendesak mengingat Wakatobi memiliki karakteristik unik sebagai Cagar Biosfer Dunia yang diakui UNESCO.

Kehidupan siswa di wilayah ini seharusnya berkelindan erat dengan pelestarian alam dan kearifan lokal seperti peran Parabola atau hukum adat laut dalam menjaga ekosistem. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah (gap) yang semakin lebar antara idealisme pelestarian budaya dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa yang semakin terpicu oleh gaya hidup urban dan konsumerisme digital. Pergeseran orientasi dari nilai komunal menuju individualisme, serta berkurangnya minat terhadap seni tradisional seperti tari Lariangi atau Linda, menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah dasar memerlukan reorientasi yang kuat agar fungsi sekolah sebagai benteng budaya tetap terjaga di tengah arus pariwisata.(Perikanan and Selatan 2017)

Fenomena yang paling mencolok di sekolah dasar wilayah Wakatobi saat ini adalah mulai ditinggalkannya bahasa daerah (bahasa Pulo) dalam komunikasi sehari-hari antar siswa. Bahasa daerah yang seharusnya menjadi pengantar nilai kearifan lokal mulai digantikan oleh bahasa Indonesia yang bercampur dengan dialek populer dari media sosial dan televisi. Hal ini bukan sekadar masalah komunikasi linguistik, melainkan masalah krisis identitas. Ketika siswa lebih fasih menirukan gaya bicara influencer di internet dibandingkan memahami pepatah tua atau sastra lisan para leluhur di Wakatobi, maka sedang terjadi keterputusan transmisi budaya antar generasi. Pendidikan di sekolah dasar memegang peranan vital untuk menjembatani ini. Jika guru tidak segera mengintegrasikan kembali bahasa dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, maka kekayaan non-bendawi yang dimiliki kabupaten ini akan punah seiring dengan lulusnya generasi muda dari bangku sekolah.(Tawaulu and Ilmiah 2017)

Di Kabupaten Wakatobi, masuknya budaya luar melalui media sosial, pariwisata internasional, dan gaya hidup modern memengaruhi bahasa, sikap, serta minat belajar siswa di jenjang pendidikan dasar. Guru menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam kurikulum yang bersifat umum. Padahal, kurikulum nasional memberikan ruang bagi pengembangan muatan lokal dan pembelajaran yang berbasis budaya daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam dampak perubahan budaya di Kabupaten Wakatobi terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu merespons perubahan budaya sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai identitas peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe penelitian yang bersifat deskriptif. Metode ini dipilih guna mendapatkan wawasan yang mendalam

mengenai perubahan budaya serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar yang berada di Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar negeri yang mencakup daerah pesisir dan perkotaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat proses belajar di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan unsur budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan para guru, kepala sekolah, dan tokoh pendidikan setempat untuk menggali perspektif mereka mengenai perubahan budaya dan dampaknya terhadap pembelajaran. Analisis dokumen dilakukan dengan mempelajari materi kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta program-program sekolah yang berkaitan dengan lokalitas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi serta wawancara, sementara data sekunder didapatkan dari dokumen sekolah dan sumber literatur yang relevan. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang meliputi narasi, deskripsi, dan penafsiran makna. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menghubungkan hasil lapangan dengan teori yang relevan

mengenai metode penelitian dalam studi ini menunjukkan penggunaan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif yang sangat tepat untuk membedah fenomena sosiokultural di Kabupaten Wakatobi secara mendalam. Desain penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses transformasi budaya dan pengaruhnya yang nyata terhadap ekosistem pembelajaran di sekolah dasar. Melalui pemilihan lokasi penelitian di beberapa sekolah dasar negeri yang mencakup wi Secara teknis, peneliti mengintegrasikan sumber data primer dari lapangan dan data sekunder dari literatur relevan untuk memperkuat narasi deskriptif yang dihasilkan. Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang esensial, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, hingga penarikan kesimpulan secara induktif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan temuan lapangan secara logis dengan teori-teori sosiologi dan pedagogi yang relevan. Secara keseluruhan, metodologi ini berhasil mengungkap pergeseran perilaku belajar siswa yang kini lebih condong ke arah digital serta memudarnya penggunaan bahasa daerah. Dengan diterapkannya metode yang terstruktur ini, penelitian mampu menghasilkan rekomendasi strategis mengenai perlunya inovasi metode pengajaran berbasis kearifan lokal untuk memperkuat identitas dan karakter peserta didik di Kabupaten Wakatobi. layah pesisir dan perkotaan, peneliti berhasil menangkap spektrum data yang representatif mengenai tantangan pendidikan di tengah arus pariwisata dan globalisasi. Validitas dan

reliabilitas data dijaga melalui penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam, termasuk observasi langsung di dalam kelas untuk melihat interaksi nyata antara guru dan siswa, wawancara mendalam dengan pihak otoritas sekolah dan tokoh pendidikan, serta analisis dokumen terhadap kurikulum dan program sekolah yang berkaitan dengan lokalitas.

Secara teknis, peneliti mengintegrasikan sumber data primer dari lapangan dan data sekunder dari literatur relevan untuk memperkuat narasi deskriptif yang dihasilkan. Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang esensial, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, hingga penarikan kesimpulan secara induktif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan temuan lapangan secara logis dengan teori-teori sosiologi dan pedagogi yang relevan. Secara keseluruhan, metodologi ini berhasil mengungkap pergeseran perilaku belajar siswa yang kini lebih condong ke arah digital serta memudarnya penggunaan bahasa daerah. Dengan diterapkannya metode yang terstruktur ini, penelitian mampu menghasilkan rekomendasi strategis mengenai perlunya inovasi metode pengajaran berbasis kearifan lokal untuk memperkuat identitas dan karakter peserta didik di Kabupaten Wakatobi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Nilai Budaya dalam Kehidupan Siswa

Temuan studi menunjukkan bahwa perubahan budaya di Kabupaten Wakatobi mempengaruhi nilai-nilai yang dipegang oleh murid-murid sekolah dasar. Penggunaan bahasa lokal semakin berkurang, terutama dalam interaksi di tempat belajar. Siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa populer yang mereka dapatkan dari media digital.

Fenomena ini tidak terjadi secara instan, melainkan hasil dari paparan terus-menerus terhadap konten global yang membuat siswa merasa bahwa menggunakan bahasa daerah atau bahasa Pulo adalah sesuatu yang kurang modern. Secara sosiologis, ada kecenderungan siswa ingin mengidentifikasi diri mereka dengan tren yang ada di internet agar dianggap lebih progresif, yang secara perlahan menggeser identitas linguistik mereka. Dampak jangka panjangnya adalah hilangnya pemahaman terhadap filosofi hidup dan kearifan lokal yang biasanya dititipkan melalui tuturan bahasa ibu. Ketika bahasa daerah ditinggalkan, maka nilai-nilai moral seperti "pomali" (larangan adat) menjadi tidak terpahami, sehingga karakter asli masyarakat pesisir yang religius dan santun perlahan mulai mengalami pergeseran di mata generasi muda.

Nilai dan budaya di kalangan siswa tingkat SD di Kabupaten Wakatobi saat ini mengalami perubahan yang sangat penting. Penyebaran gaya hidup digital dan berkembangnya pariwisata secara perlahan mulai menggeser nilai-nilai tradisional masyarakat pesisir. Fenomena yang paling mengkhawatirkan adalah terjadinya krisis identitas dalam hal bahasa. Bahasa daerah atau bahasa Pulo kini tidak lagi digunakan

sebagai alat utama dalam berkomunikasi, melainkan digantikan oleh dialek yang dipengaruhi konten media sosial dan tayangan televisi. Kehilangan bahasa ibu ini bukan hanya soal komunikasi, tapi juga hilangnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral seperti "pomali" (larangan adat) yang selama ini menjadi acuan perilaku dan pemandu etika bagi generasi muda. Selain itu, nilai-nilai sosial yang sebelumnya berbentuk kegotongroyongan dan persaudaraan kini bergeser menjadi sikap individualis yang ditumbuhkan oleh ketergantungan pada gawai dan perangkat digital. Hal ini menimbulkan kesenjangan atau ketidaksesuaian budaya yang berdampak pada kesadaran siswa bahwa tradisi lokal seperti tari Lariangi atau hukum adat laut yang dijaga oleh Parabela adalah hal yang ketinggalan zaman dan tidak relevan dengan tren modern yang mereka alami setiap hari. Jika sekolah tidak segera memperbaiki kurikulum dengan mengintegrasikan kearifan lokal secara nyata, maka rasa bangga sebagai bagian dari masyarakat maritim akan terus berkurang karena pengaruh kuat konsumerisme digital. Akhirnya, generasi muda Wakatobi mungkin akan menjadi orang asing di tanah kelahiran mereka sendiri.

Dampak terhadap Proses Pembelajaran

Perubahan budaya berpengaruh pada cara belajar siswa yang lebih condong ke visual dan digital. Para guru perlu menyesuaikan metode pengajaran agar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan. Namun, kurangnya pengintegrasian budaya lokal menyebabkan proses belajar menjadi tidak kontekstual dengan pengalaman siswa.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa memiliki ambang fokus yang jauh lebih pendek (short attention span) karena terbiasa dengan stimulasi visual cepat dari media sosial. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru karena metode ceramah konvensional tidak lagi efektif untuk menarik minat mereka. Selain itu, ada kesenjangan yang lebar antara materi di buku teks dengan realitas sosial siswa di daerah pariwisata. Siswa seringkali lebih paham tentang gaya hidup luar negeri daripada potensi ekosistem laut atau sejarah lokal mereka sendiri. Kondisi ini membuktikan bahwa jika kurikulum tidak segera disinkronkan dengan kearifan lokal Wakatobi, sekolah hanya akan mencetak generasi yang pintar secara akademik tapi asing dengan kekayaan budaya dan alamnya sendiri.

Transformasi budaya yang terjadi secara masif di Kabupaten Wakatobi telah membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Masuknya arus globalisasi dan teknologi informasi menyebabkan siswa kini lebih cenderung memiliki gaya belajar yang berorientasi pada aspek visual dan digital dibandingkan metode konvensional. Fenomena yang paling mencolok di lapangan adalah munculnya masalah krisis identitas, di mana penggunaan bahasa daerah atau bahasa Pulo semakin ditinggalkan dalam komunikasi sehari-hari dan digantikan oleh dialek populer dari media sosial. Secara sosiologis, hal ini

mengakibatkan siswa memiliki ambang fokus yang jauh lebih pendek (*short attention span*) karena mereka terbiasa dengan stimulasi visual cepat dari perangkat digital. Akibatnya, metode pengajaran ceramah yang biasa digunakan guru menjadi tidak efektif lagi untuk menarik minat belajar mereka. Selain itu, nilai-nilai sosial yang dulunya bersifat komunal dan penuh gotong royong kini mulai bergeser menjadi sikap individualis akibat ketergantungan yang tinggi pada gawai. Guru kini menghadapi tantangan besar untuk melakukan sinkronisasi antara materi kurikulum dengan realitas perubahan sosial yang dinamis agar siswa tidak kehilangan etika ketimuran dan identitas bahari mereka

Dampak lain yang sangat mengkhawatirkan dari perubahan budaya ini adalah munculnya jurang pemisah atau *gap* yang semakin lebar antara materi di buku teks dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa di wilayah Wakatobi. Proses pembelajaran sering kali menjadi tidak kontekstual karena kurangnya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum yang bersifat umum. Fakta menunjukkan bahwa banyak siswa yang justru lebih memahami gaya hidup urban dan tren global dibandingkan dengan potensi ekosistem laut atau sejarah lokal mereka sendiri. Jika sekolah tidak segera melakukan reorientasi dan mengintegrasikan kembali bahasa serta kearifan lokal seperti konsep "pomali" atau peran Parabela, maka fungsi sekolah sebagai benteng budaya akan semakin melemah. Kondisi ini berisiko menciptakan *cultural mismatch*, di mana siswa merasa terasing dari realitas budayanya sendiri meskipun mereka berada di tanah kelahiran mereka. Tanpa adanya jembatan yang kuat antara pendidikan formal dan identitas sosiokultural, sekolah hanya akan mencetak generasi yang pintar secara akademik namun kehilangan rasa bangga (*local pride*) terhadap warisan maritim dan kekayaan alam yang diakui dunia.

Tabel 1. Perubahan Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar

No.	Aspek	Sebelum	Sesudah
1.	Bahasa sehari-hari	Bahasa daerah	Bahasa Indonesia
2.	Interaksi sosial	Komunal	Individual
3.	Minat belajar	Tradisional	Digital

Sumber: Data Penelitian Lapangan

Peluang Integrasi Budaya Lokal

Walaupun ada perubahan dalam budaya, terdapat kesempatan yang signifikan untuk memasukkan budaya lokal ke dalam proses belajar dengan menggunakan metode kontekstual dan berbasis proyek. Aktivitas seperti kisah rakyat Wakatobi, permainan tradisional, serta pembelajaran tematik yang berfokus pada lingkungan laut dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Peluang ini muncul dari kenyataan bahwa siswa sekolah dasar pada dasarnya memiliki keterikatan emosional dengan lingkungan pesisir mereka, namun sering kali merasa asing dengan materi buku teks yang terlalu berorientasi perkotaan. Oleh

karena itu, diperlukan strategi integrasi yang lebih teknis agar kearifan lokal tidak hanya menjadi sekadar hiasan dalam kurikulum, melainkan menjadi ruh dalam setiap aktivitas di kelas. Integrasi ini dapat diimplementasikan lebih jauh melalui pemanfaatan ekosistem laut sebagai laboratorium alam. Sebagai wilayah yang menyandang status Cagar Biosfer Dunia, sekolah-sekolah di Wakatobi memiliki peluang emas untuk merancang pembelajaran sains yang aplikatif. Misalnya, alih-alih hanya menghafal teori biologi di kelas, siswa dapat diajak mengobservasi langsung ekosistem terumbu karang atau siklus hidup biota laut di sekitar pantai. Metode berbasis proyek ini mampu mengubah paradigma belajar siswa; dari yang semula pasif dan hanya mengejar nilai angka, menjadi aktif mengeksplorasi identitas daerahnya. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa bangga (*local pride*) agar siswa tidak sekadar menjadi penonton di tengah masifnya industri pariwisata, melainkan menjadi aktor utama yang melestarikan kekayaan alamnya sendiri.

Selain itu, menghidupkan kembali permainan tradisional di sekolah menjadi strategi jitu untuk melawan ego individualisme yang muncul akibat ketergantungan pada gawai. Permainan tradisional masyarakat Wakatobi yang menuntut kerja sama tim dapat melatih kembali sensitivitas sosial dan kejujuran siswa yang mulai terkikis. Jika sekolah mampu menyajikan budaya lokal dengan kemasan yang interaktif—misalnya melalui festival budaya sekolah—maka minat siswa terhadap kearifan lokal akan kembali bangkit. Transformasi pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal ini pada akhirnya akan menjadi benteng pertahanan bagi jati diri siswa, memastikan bahwa di tengah kemajuan zaman, mereka tetap tumbuh dengan karakter akar budaya yang kokoh.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi budaya ini sangat bergantung pada keberanian guru untuk keluar dari kekakuan kurikulum nasional yang padat. Selama ini, kendala utama yang ditemukan adalah minimnya perangkat ajar yang secara spesifik membahas konteks lokal Wakatobi secara mendalam. Namun, antusiasme siswa saat guru menyelipkan unsur budaya—seperti nyanyian daerah atau penggunaan istilah lokal dalam contoh soal—membuktikan bahwa ada kerinduan kolektif terhadap identitas asli mereka. Oleh karena itu, peluang ini tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja. Diperlukan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan tokoh adat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis, di mana nilai-nilai modernitas pariwisata dapat berjalan beriringan dengan keluhuran budaya lokal tanpa harus saling meniadakan.

Analisis/Diskusi

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak selalu memberikan efek negatif pada proses pembelajaran. Dari sudut pandang teori konstruktivisme, pengalaman budaya siswa dapat menjadi dasar dalam pembentukan pengetahuan baru. Namun, jika guru tidak berperan secara aktif dalam mengelola

perubahan tersebut, proses pembelajaran berisiko kehilangan koneksi dengan budaya lokal. Kondisi ini seringkali memicu terjadinya cultural mismatch, di mana siswa merasa ada jurang pemisah antara identitas sosiokultural mereka di rumah dengan standar akademik di sekolah. Tanpa adanya jembatan yang kuat, materi pelajaran hanya akan dianggap sebagai tumpukan hafalan abstrak yang tidak memiliki fungsi praktis dalam kehidupan nyata masyarakat pesisir Wakatobi. Oleh karena itu, tantangan utama dalam pembelajaran konstruktivistik di daerah ini adalah bagaimana mengonversi fenomena global menjadi sumber belajar yang tetap berpijak pada nilai setempat.

Para guru di sekolah dasar Wakatobi harus mengembangkan kemampuan multikultural serta kesadaran budaya agar mereka dapat menjembatani antara budaya lokal dan budaya global. Pengintegrasian budaya lokal dalam proses pembelajaran juga sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta identitas budaya.

Pengintegrasian budaya lokal dalam proses pembelajaran juga sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta identitas budaya. Dalam konteks masyarakat maritim Wakatobi, nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran dalam melaut, dan kearifan menjaga ekosistem pesisir adalah bentuk pendidikan karakter yang paling otentik. Jika nilai-nilai ini tidak diintegrasikan ke dalam kelas, maka pendidikan karakter hanya akan menjadi slogan normatif tanpa makna bagi siswa. Melalui pendekatan yang kontekstual, guru dapat memanfaatkan lingkungan laut sebagai "laboratorium karakter". Misalnya, melalui kerja kelompok yang mensimulasikan kearifan nelayan tradisional, siswa diajarkan tentang pentingnya tanggung jawab kolektif dan integritas, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kebanggaan besar terhadap warisan budaya leluhurnya. Lebih lanjut, peran sekolah perlu direposisi sebagai agen transformasi budaya yang aktif dan adaptif. Tantangan guru dalam menghadapi kurikulum yang padat harus disiasati dengan kreativitas dalam menghubungkan setiap konten pelajaran dengan realitas lokal. Sebagai contoh, pembelajaran matematika dapat diintegrasikan dengan menghitung estimasi hasil tangkapan ikan atau pola navigasi tradisional, sementara pembelajaran sains dapat difokuskan pada pengamatan langsung terhadap biodiversitas di Cagar Biosfer Wakatobi. Strategi ini akan membuat ilmu pengetahuan menjadi lebih hidup dan fungsional. Jika sinkronisasi antara kemajuan global dan kearifan lokal ini berhasil diwujudkan, maka perubahan budaya di Wakatobi justru akan bertransformasi menjadi kekayaan sumber belajar yang tak ternilai, yang mampu memperkuat pertahanan identitas siswa di tengah derasnya arus globalisasi.

KESIMPULAN

Perkembangan budaya di Kabupaten Wakatobi memberikan pengaruh yang besar terhadap proses belajar mengajar di tingkat sekolah dasar, terutama berkaitan

dengan nilai-nilai, sikap, dan metode pembelajaran. Perubahan ini membawa pergeseran pada nilai-nilai budaya yang ada, sekaligus menciptakan peluang untuk inovasi pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks setempat. Dengan demikian, dibutuhkan usaha yang terencana dari para guru dan lembaga pendidikan untuk menggabungkan budaya lokal dalam proses pembelajaran, guna memperkuat karakter dan identitas siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya perumusan kebijakan pendidikan yang peka terhadap perubahan budaya dalam praktik pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perubahan budaya di Kabupaten Wakatobi yang dipicu oleh berkembangnya sektor pariwisata, globalisasi, dan teknologi informasi telah memberikan dampak besar terhadap cara belajar di sekolah dasar. Perubahan ini menyebabkan pergeseran pada nilai-nilai lokal yang terasa nyata, seperti semakin sedikit siswa yang menggunakan bahasa daerah (bahasa Pulo) dan lebih banyak mengikuti gaya berbicara yang populer dari media sosial. Selain itu, pemahaman terhadap filosofi hidup tradisional seperti konsep "pomali" pun mulai memudar. Meskipun modernisasi menimbulkan tantangan seperti menurunnya fokus belajar dan munculnya sikap individualistik di kalangan siswa, situasi ini juga membuka peluang untuk menemukan inovasi dalam pembelajaran, khususnya melalui pengembangan metode pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan ekosistem laut sebagai laboratorium alam. Guru-guru diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami berbagai budaya agar bisa menghubungkan antara materi pelajaran yang terstruktur dengan kehidupan sosiokultural siswa di daerah pesisir. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang terencana antara sekolah, tokoh adat, dan orang tua dalam menyusun strategi pendidikan yang tidak hanya menghasilkan generasi cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai bagian dari masyarakat maritim yang bangga dengan identitas budayanya di tengah perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-bayan, Jurnal. 2018. "PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA DAN." 24(1): 29–46.
- Ikram, M U H, and A N U R Fitrianti. 2017. "LOKAL KABUPATEN WAKATOBI." 13(2): 113–21.
- Perikanan, Sekolah Tinggi, and Jakarta Selatan. 2017. "Peran Kearifan Lokal Suku Bajo Dalam Mendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi Di Kabupaten Wakatobi.
- Seputar, Jurnal, Inovasi Pendidikan, Esa Amelia Widyastuti, Yunita Lestari, Dimas Raskian Aji, Dian Farra Dhika, and Beny Dwi. 2025. "EDUCREATIVA : Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal : Tantangan Dan Peluang." 1(1): 80–85.
- Tawaulu, Abdul Karim, and Jurnal Ilmiah. 2017. "Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan." 5(2).
- Yestiani, Dea Kiki, Nabila Zahwa, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. "PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN." 4: 41–47.